

LITERATUR REVIEW HUBUNGAN DEFISIT ANGGARAN DAN INFLASI DI INDONESIA

Syarifah Labibah^{1*} dan Fakhruddin²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Syiah Kuala

- 1) Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: labibah96@yahoo.com
- 2) Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email : fakhruddin.rudi@gmail.com

Abstract

This writing aims to see the relationship between the Budget Deficit and Inflation. In view some of the literature reviews conducted in this paper, the relationship between the Budget Deficit and Inflation in certain cases of public debt implies that the entire budget deficit is ultimately financed through seignorage (the function of the inflation rate and the real money supply) on short-term budget constraints. Another view explains the natural relationship that depends on the characteristics of monetary and financial institutions, at a change in the current price level positively associated with the future value of the expected change in the money supply. Another assumption of the division of the period, the financial deficit of the budget passes through a monetary expansion that has a negative function. The expectation assumptions regarding future budget deficits are formed from the use of available information relevant at time t. For further writing it is advisable to expand the review literature by taking some macro variables other than inflation, as well as for the government should not enlarge the budget deficit as it may adversely affect long-term development process.

Keywords: Review Literature, Budget Deficit, Inflation

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk melihat hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi. Di lihat dari beberapa literatur review yang dilakukan dalam penulisan ini, hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi pada kasus tertentu utang publik menyiratkan bahwa seluruh defisit anggaran pada akhirnya dibiayai melalui seignorage (fungsi tingkat inflasi dan jumlah uang beredar riil) pada kendala anggaran jangka pendek. Pandangan lain menjelaskan hubungan alamiah yang bergantung pada karakteristik moneter dan lembaga keuangan, pada perubahan tingkat harga sekarang berhubungan positif dengan nilai masa yang akan datang dari ekspektasi perubahan jumlah uang beredar. Asumsi lainnya pembagian periode, keuangan defisit anggaran melewati ekspansi moneter yang memiliki fungsi negatif. Asumsi ekspektasi mengenai defisit anggaran yang akan datang terbentuk dari penggunaan informasi yang tersedia relevan pada waktu t. Bagi penulisan selanjutnya disarankan untuk memperluas literatur review dengan mengambil beberapa variabel makro lainnya selain inflasi, serta bagi pemerintah sebaiknya tidak memperbesar defisit anggaran karena dapat berdampak buruk pada proses pembangunan jangka panjang.

Kata Kunci: Literatur Review, Defisit Anggaran, Inflasi

PENDAHULUAN

Kesejahteraan ekonomi suatu negara di tempuh pemerintah melalui berbagai kebijakan baik itu dalam lingkup mikro maupun makro untuk memelihara pertumbuhan ekonomi. Tujuan utama dari kebijakan yang dilakukan ialah menjaga kestabilan tingkat harga. Stabilitas harga merupakan salah satu faktor dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi (Temple, 2000). Kebijakan yang diambil pemerintah dalam menjaga pertumbuhan ekonomi salah satunya yaitu dengan kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal ekspansif yang diambil pemerintah ialah defisit anggaran guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Defisit anggaran disebabkan dari peningkatan belanja pemerintah, ketika pemerintah mengubah pengeluarannya perubahan itu mempengaruhi permintaan terhadap output barang dan jasa perekonomian (Mankiw, 2007). Pengeluaran pemerintah memberikan pengaruh terhadap perekonomian (Samuel dan Nordhaus, 2005). Awe (2014) menyatakan bahwa defisit anggaran memiliki hubungan negatif bagi pertumbuhan ekonomi, ketika defisit anggaran berkurang maka PDB akan naik. Naiknya PDB maka pertumbuhan ekonomi meningkat yang mengindikasikan bahwa naiknya kegiatan ekonomi nasional, berarti meningkatnya program-program pemerintah seperti bidang tenaga kerja berupa penyediaan lapangan pekerjaan, bidang kesehatan, pendidikan SDM, dan sebagainya (Indrawati, 2007).

Candrono (2015) juga menjelaskan pengaruh defisit anggaran terhadap inflasi bernilai negatif artinya apabila defisit itu tinggi karena pengeluaran yang lebih besar untuk kestabilan perekonomian sehingga inflasi akan turun. Namun begitu, nyatanya defisit anggaran juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perekonomian. Hasil di negara berkembang, sering kali inflasi yang tinggi terjadi ketika pemerintah menghadapi defisit yang besar (Lozano, 2008).

Di Indonesia, pada tahun 1960 hingga 1970 tingkat inflasi mencapai lebih dari 100 persen atau bisa dikatakan *hyperinflation* yang disebabkan oleh kebijakan fiskal pemerintah yang terlalu ekspansif dan tidak prudent (Andrian, 2011). Pertumbuhan ekonomi yang merosot mendorong pemerintah dalam meningkatkan output serta menaikkan tingkat pengeluarannya. Kenaikan tersebut dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang akan mendorong terjadinya inflasi.

Defisit anggaran dibiayai dari sumber-sumber dalam dan luar negeri. Sumber keuangan menyiratkan efek yang berbeda dari defisit anggaran pada inflasi. Inflasi pembiayaan dalam negeri melebihi dibanding pembiayaan luar negeri di banyak negara berkembang, karena fakta ekonomi negara-negara berkembang ditandai dengan pasar modal yang tidak efisien dan ketergantungan yang tinggi terhadap negara-negara maju untuk cadangan devisa. Oleh karena itu, pembiayaan dalam negeri lebih banyak dilakukan dengan meminjam dari perbankan yang sering diuangkan pemerintah. Begitu juga keadaan ekonomi Indonesia yang tidak berbeda dari banyak negara berkembang lainnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi

Hubungan defisit anggaran dan inflasi banyak dijelaskan oleh beberapa pendapat. Menurut Solomon (2004) pengaruh defisit anggaran pada inflasi dengan melakukan estimasi variabel empat model persamaan tunggal. Defisit anggaran, PDB dan nilai tukar sebagai variabel eksogen dan inflasi (CPI) sebagai variabel endogen. Seseorang dapat mulai dari kendala anggaran pemerintah jangka panjang:

$$\frac{B_{t+1}}{P_t} = \sum_{j=0}^{\infty} \frac{1}{(1+r)^j} [T_{t+j} - G_{t+j} + rB_t] \dots (2.15)$$

Dimana: B_{t+1}/P_t = Utang pemerintah
 r_j = Tingkat diskonto
 T_{t+j} = Total penerimaan pajak
 G_{t+j} = Total pengeluaran pemerintah
 M_t = Jumlah uang beredar

Pada kasus tertentu di mana utang publik tidak bisa tumbuh menyiratkan bahwa seluruh defisit anggaran pada akhirnya dibiayai melalui seignorage. Memaksakan pada utang publik, yang mana diperoleh kendala anggaran jangka pendek:

$$\frac{B_{t+1}(1+i)}{P_t} = B_t - T_t + \frac{T_t - G_t}{P_t}$$

Di mana $B(t)$ adalah utang dengan jatuh tempo pada periode t yang harus dibayar dan tidak *rolled-over*. Hal ini dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$\frac{B_{t+1}(1+i)}{P_t} - B_t = \frac{T_t - G_t}{P_t}$$

Istilah di sisi kiri adalah defisit anggaran terbentuk dari defisit fiskal dan pembayaran utang publik dengan jatuh tempo pada periode t dan istilah di sisi kanan adalah seignorage. Pendapatan seignorage (S) dapat ditulis sebagai fungsi dari tingkat inflasi dan jumlah uang beredar riil:

$$S = \frac{M_t}{P_t} \left(\frac{P_t}{P_{t+1}} - 1 \right) \dots (2.16)$$

Dimana $\frac{M_t}{P_t}$ adalah bentuk persamaan permintaan uang berkurang. Mengingat seignorage yang meningkat dengan tingkat inflasi dan menggabungkan persamaan 3 dan persamaan 4 satu memperoleh persamaan bahwa tingkat inflasi dari defisit anggaran dan jumlah uang beredar:

$$\frac{M_t}{P_t} = \frac{D_t}{P_t} \dots (2.17)$$

Dimana $\frac{M_t}{P_t}$ adalah invers linear multiplier

$$\frac{M_t}{P_t} \text{ adalah defisit anggaran dimana } \frac{M_t}{P_t} = B_t - T_t - G_t$$

M/P adalah jumlah uang beredar

Jika membagi salah satu pada PDB nominal (Y), satu memperoleh hubungan antara ukuran defisit anggaran (D) dalam PDB dan tingkat inflasi:

$$\frac{D}{Y} = \frac{M}{P} \dots (2.18)$$

Persamaan jangka panjang yang dikembangkan meliputi rasio defisit anggaran terhadap PDB dan nilai tukar sebagai variabel eksogen dan indeks harga konsumen, sebagai variabel endogen.

Hubungan defisit anggaran dan inflasi dengan pandangan hubungan alamiah yang bergantung pada karakteristik moneter dan lembaga keuangan, Neyapti (2003) membangun analisis hipotesis ini dengan formula permintaan uang sebagai berikut:

$$\frac{M}{P} = \dots (2.19)$$

Dimana M sebagai *money*, dan P untuk tingkat harga. $\frac{M}{P}$ sebagai pendapatan riil dan tingkat bunga riil, yang mana keduanya diasumsikan konstan.

$$\frac{M}{P} = \dots$$

Diasumsikan $\frac{M}{P} > 0$ analisis empiris pertumbuhan riil. Selain itu $\frac{M}{P}$ diasumsikan ekspektasi inflasi, dengan bentuk rasionalnya: $\frac{M}{P} = \dots$ dan I_t adalah informasi yang

tersedia pada waktu t. Persamaan (2.19) menunjukkan tingkat ekuilibrium, penawaran uang riil sama dengan permintaan uang riil, dimana fungsi negatif dari tingkat ekspektasi inflasi. Tingginya ekspektasi mengenai tingkat inflasi periode t + 1, kecilnya keseimbangan permintaan uang riil pada waktu t.

$$P_t = (\beta/\alpha) \frac{M_t}{P_t} + (1/\alpha) \frac{M_t}{P_t}$$

Dari persamaan (2.19) disubstitusikan dalam ekspektasi tingkat harga pada *first difference*:

$$\Delta \frac{M_t}{P_t} = (1/\alpha) \sum_{j=0}^{\infty} (\beta/\alpha)^j (\Delta \frac{M_{t+j}}{P_{t+j}}) \dots \dots \dots (2.20)$$

Dimana $\Delta \frac{M_t}{P_t}$ adalah sama ($P_t \text{ ó } P_{t+1}$). Persamaan diatas tersebut melihatkan kondisi perubahan tingkat harga sekarang berhubungan postif dengan nilai masa yang akan datang dari ekspektasi perubahan jumlah uang beredar. Mengikuti hal ini, menunjukkan bahwa money supply kedepannya akan berhubungan dengan defisit anggaran melalui kendala anggaran pemerintah. Hubungan money supply dan defisit anggaran pada periode t sebagai berikut:

$$G_t \text{ ó } T_t + rB_{t \text{ ó } 1} = \text{Def}_t = \Delta M_t + \Delta B_t \dots \dots \dots (2.21)$$

Dimana G adalah pengeluaran pemerintah

T adalah penerimaan pajak

B adalah *stock of interest-bearing* pembiayaan pemerintah

r adalah tingkat bunga nominal pembelanjaan pemerintah

ΔM_t dan ΔB_t adalah perubahan money supply dan pembiayaan pemerintah

Asumsi lainnya pembagian periode, keuangan defisit anggaran melewati ekspansi moneter, memiliki fungsi negatif hal ini juga didukung dari *Central Bank Independence* (CBI) dan *Financial Market Development* (FMD):

$$\Delta M_t = \beta \frac{M_t}{P_t} - \frac{M_t}{P_t} + \beta \frac{M_{t+1}}{P_{t+1}} - \frac{M_t}{P_t} = \beta \frac{M_{t+1}}{P_{t+1}} \dots \dots \dots (2.22)$$

Dimana $\beta = \{1/\text{CBI or } 1/\text{FMD}\}$ dan $0 \leq \beta \leq 1$, tingginya nilai β melemahnya kepercayaan CBI atau FMD. Pada saat CBI dan FMD mengambil nilai terkecil, atau saat β sama dengan 1, semua keuangan kendala anggaran datang dari ekspansi moneter.

Ekspektasi persamaan (2.22) dan mensubstitusikan ke persamaan (2.20), maka persamaan (2.23) menjelaskan inflasi adalah fungsi dari nilai yang akan datang dari defisit anggaran.

$$\Delta \frac{M_t}{P_t} = (1/\alpha) \sum_{j=0}^{\infty} (\beta/\alpha)^j \beta \frac{M_{t+j}}{P_{t+j}} \dots \dots \dots (2.23)$$

Estimasi persamaan (2.23) dengan asumsi bahwa ekspektasi mengenai defisit anggaran yang akan datang terbentuk dari penggunaan informasi yang tersedia relevan pada waktu t. Dalam literturnya Neyapti (2003) menjelaskan inflasi adalah fungsi dari lag tingkat inflasi, defisit anggaran, dan tingkat pertumbuhan uang. Tingkat pertumbuhan output riil juga dimasukkan untuk mengontrol siklus bisnis, sehingga bentuk umum hubungan estimasi sebagai berikut:

$$\frac{M_t}{P_t} = A[\frac{M_{t-1}}{P_{t-1}}; \frac{M_{t-2}}{P_{t-2}}; \frac{M_{t-3}}{P_{t-3}}; \frac{M_{t-4}}{P_{t-4}}; \frac{M_{t-5}}{P_{t-5}}; \frac{M_{t-6}}{P_{t-6}}; \frac{M_{t-7}}{P_{t-7}}] \dots \dots \dots (2.24)$$

Dimana L adalah lag operator dan A, B, C, D, dan E indikasi koefisien vektor.

Ezeabasili (2012) menjelaskan neraca transaksi berjalan didefinisikan sebagai nilai moneter perbedaan antara produksi dalam negeri dan permintaan agregat (penyerapan). Oleh karena itu, keseimbangan anggaran, didefinisikan sebagai kesenjangan antara pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Definisi di atas dapat disederhanakan dari identitas pendapatan nasional, sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + (X \text{ ó } M) \dots \dots \dots (2.25)$$

Dimana Y menunjukkan GDP, C adalah konsumsi swasta, I adalah Investasi swasta, G adalah konsumsi pemerintah, X dan M adalah ekspor dan impor. Asumsi permintaan agregat $A = C + I + G$ dari persamaan (2.25) ditulis kembali sebagai berikut:

$$Y \text{ ó } A = X \text{ ó } M$$

Persamaan tersebut menunjukkan tingkah laku ekonomi eksternal. Interpretasi langsung bahwa, keseimbangan eksternal selalu mengikuti pembangunan ekonomi, yang mana pada kasus defisit anggaran. Selanjutnya, pendapatan disposibel dimasukkan ke dalam identitas pendapatan nasional.

$$Y + R \text{ ó } T = C + I + (G \text{ ó } T) + (R + X \text{ ó } M)$$

S (*savings*) adalah pendapatan disposibel dikurangi konsumsi swasta. $S = Y + R - T - C$, penyerapan swasta diilustrasikan oleh $(C + I)$, $(G - T)$ untuk defisit anggaran, sedangkan CAB neraca transaksi berjalan diwakili oleh $(R + X - M)$, R merupakan penerimaan Transfer internasional dan T singkatan dari pajak.

Mengganti S dan CAB dengan komponen masing-masing, sehingga di dapat:

$$(S - I) + (T - G) = (R + X - M)$$

Defisit transaksi berjalan terjadi ketika agregat investasi melebihi agregat tabungan. Namun, jika investasi sama dengan tabungan dan belanja pemerintah lebih besar dari pendapatan itu, defisit transaksi berjalan tidak bisa dihindari. Ezeabasili (2012) menunjukkan tingkat di mana ekonomi domestik berinteraksi dengan aset eksternal. Maka dari itu, $(X + R - M)$ juga setara dengan peningkatan aset resmi bersih ditambah tingkat arus modal NFA. Hubungan antara tabungan bersih dari sektor swasta dan defisit sektor publik mudah dipahami melalui ilustrasi berikut.

$$(S - I) + (T - G) = NFA$$

Penafsiran langsung dari persamaan di atas dengan asumsi $S = I$ adalah bahwa, (i) defisit anggaran akan dibiayai melalui penurunan klaim bersih eksternal, yang dapat dilakukan melalui peningkatan utang publik eksternal atau pengurangan cadangan devisa dalam kasus rezim nilai tukar tetap. (ii) Defisit anggaran juga bisa dibiayai dalam negeri, dan ini adalah melalui peningkatan hutang pemerintah yang dimiliki oleh agen ekonomi swasta. Hubungan di sistem perbankan memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana pinjaman dalam negeri digunakan untuk membiayai defisit anggaran dan neraca sebagai berikut:

$$\Delta NFA^b = \Delta M_2 \text{ ó } (\Delta DC^g + \Delta DC^{nb}) \dots \dots \dots (2.26)$$

Kewajiban dari sistem perbankan diwakili oleh M_2 yaitu jumlah uang beredar, DC^g adalah kredit domestik dari sistem perbankan ke pemerintah dan DC^{nb} adalah kredit sektor non-perbankan (Sektor swasta) kepada pemerintah. Persamaan (2.26) adalah perbedaan antara ekspansi uang dan ekspansi kredit dan, ia bekerja sebagai berikut. Peningkatan uang relatif terhadap ekspansi kredit akan

mencerminkan sebagai peningkatan aset asing bersih. Di negara-negara di mana pasar modal tidak maju, defisit anggaran biasanya dibiayai melalui pinjaman domestik dan eksternal. Ungkapan ini bisa disederhanakan sebagai berikut:

$$G \text{ ó } T = \Delta DC^g - \Delta NFA^g \dots \dots \dots (2.27)$$

Substitusi persamaan (2.27) ke (2.26), menjelaskan hubungan antara pembiayaan defisit anggaran dan sistem perbankan sebagai berikut:

$$G \text{ ó } T = \Delta M_2 \text{ ó } \Delta DC^{nb} \text{ ó } (\Delta NFA^b + NFA^g)$$

Persamaan tersebut menggambarkan melalui mana sumber defisit pemerintah dapat dibiayai. Pertama, dengan peningkatan uang (M_2); kedua, meminjam dari non-perbankan

sektor; dan terakhir, dengan penurunan cadangan internasional atau pinjaman eksternal. Peningkatan defisit anggaran akan diartikan ke dalam peningkatan defisit transaksi berjalan dan kemudian mengendap ke pinjaman eksternal baru. Namun, semua tiga sarana pembiayaan dapat menyebabkan apresiasi nilai tukar riil dan nominal dalam kasus nilai tukar fleksibel dan mobilitas modal.

Inflasi-fiskal, model defisit menurut Ezeabasili ditetapkan sebagai:

$$INF = f(MS, FD, INF_{t-1}, GDP, EXDEP).....(2.28)$$

Oleh karena itu persamaan inflasi menjadi:

$$INF = a_0 + a_1FD + a_2MS + a_3INF_{t-1} + a_4 GDP_t + a_5 EXDEP_t + U_t$$

Dimana a_0 adalah konstanta dan a_1, a_2, a_3, a_4, a_5 adalah koefisien dari persamaan regresi; INF, Tingkat Inflasi, merupakan variabel dependen; sedangkan independen variabel adalah: defisit fiskal (FD), Uang Beredar (MS), Produk Domestik Bruto (PDB), Depresiasi kurs (EXDEP), dan U_t adalah istilah kesalahan yang menangkap dampak dari program reformasi ekonomi pemerintah terhadap perekonomian.

Munculnya fenomena defisit anggaran menurut Arjomand (2015) mendorong banyak ekonom untuk membangun sektor publik sebagai faktor ketidakseimbangan makroekonomi, sebaliknya Keynes memandang sektor publik sebagai faktor keseimbangan, terutama di negara berkembang karena negara-negara berkembang menghadapi masalah spesifik seperti hutang luar negeri, inflasi tinggi, kesulitan neraca pembayaran, pertukaran pasar paralel serta berbagai guncangan eksternal. Oleh karena itu, hubungan variabel pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap defisit anggaran ditetapkan sebagai berikut:

Model Pertama,

$$BD_{it} = a_0 + a_1LP_{it} + a_2GDP_{it} + a_3INF_{it} + e_t.....(a)$$

Model Kedua,

$$GDP_{it} = a_0 + a_1LP_{it} + a_2BD_{it} + a_3INF_{it} + e_t.....(b)$$

Terdapat pengaruh positif dari variabel pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi terhadap defisit anggaran pemerintah. Selain itu, antara produktivitas tenaga kerja dan defisit anggaran pemerintah berhubungan negatif. Menurut teoritis ekonomi, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan pemerintah dan mengurangi defisit anggaran pemerintah. Namun, masalah utama yang dihadapi oleh negara-negara yang ekonomi keterbelakang kebanyakan kasus ekonomi bergantung pada minyak. Ketergantungan pada pendapatan minyak membuat mereka menjadi negara konsumen.

Kenaikan harga minyak dalam beberapa tahun terakhir memberikan peluang pendapatan devisa yang lebih tinggi. Diketahui bahwa salah satu konsekuensi kenaikan harga tukar untuk negara konsumen diintensifkan mengimpor biaya, yang menyebabkan pengeluaran pemerintah lebih tinggi dan meningkatkan defisit anggaran pemerintah. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika diharapkan adanya korelasi positif antara defisit anggaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perhatian cermat dan spesifik terhadap isu defisit anggaran dan penerapan cara mengurangi defisit ini memberi peluang pertumbuhan ekonomi.

Pada asumsi teori Friedman, defisit dapat menyebabkan inflasi, jika dan hanya jika output ekonomi pada tingkat lapangan kerja penuh. Dengan demikian, Oladipo (2011) menjelaskan defisit yang didanai uang adalah inflasi. Defisit yang dibiayai obligasi tidak perlu dilakukan. Apakah defisit yang dibiayai obligasi itu inflasi atau tidak tergantung pada kebijakan saat ini terhadap kebijakan otoritas moneter. Jika dipatok suku bunga atau stabil, maka defisit yang dibiayai obligasi adalah inflasi, karena ini menyebabkan perluasan jumlah uang beredar yang pada akhirnya mengarah pada kenaikan harga.

Monetaris berpendapat bahwa satu-satunya penyebab inflasi adalah kenaikan jumlah uang beredar dan mereka menetapkan bahwa defisit anggaran merupakan faktor kontribusi kenaikan jumlah uang beredar. Oleh karena itu:

$$P_1Q_1 + P_2Q_2 + P_3Q_3 + \dots + P_nQ_n = \hat{U} P_iQ_i = PQ \dots \dots \dots (1)$$

P dan Q adalah indeks harga dan jumlah barang, dan total pengeluaran moneter barang adalah PQ. Tingkat rata-rata perputaran uang dalam proses pertukaran barang ini yaitu:

$$V = PQ / M \dots \dots \dots (2)$$

Dimana; V = kecepatan uang dalam sirkulasi

M = uang beredar (yaitu supply uang oleh pemerintah)

P = tingkat harga

Q = jumlah barang.

Oleh karena itu, persamaan (2) dapat ditulis ulang sebagai berikut:

$$MV = PQ \dots \dots \dots (3),$$

Persamaan (3) adalah bentuk standar persamaan fisher pertukaran. Teori ini didasarkan pada asumsi tertentu. Satu, kecepatan perputaran uang konstan dalam jangka pendek dan kedua, ekonomi beroperasi pada tingkat lapangan kerja penuh, oleh karena itu output tidak dapat diubah dan karenanya Q adalah konstan yaitu

$$M/P = K \dots \dots \dots (4)$$

Oleh karena itu, M berhubungan langsung dengan P, jika M berubah P juga akan berubah dengan proporsi yang sama. Implikasi kebijakan dari ini adalah bahwa jika pemerintah meningkatkan supply uang, harga juga akan meningkatkan saldo uang riil yang dipegang oleh individu, uang akan didevaluasi karena dapat membeli lebih sedikit sekarang, dari persamaan (4) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$P = MV/Q = (V/Q)M, P = KM \dots \dots \dots (5)$$

Karena (V/Q) konstan, maka V/Q = K.

Peningkatan jumlah uang tunai (M) umumnya tidak akan mempengaruhi perputaran uang dalam sirkulasi dan volume output pada tingkat lapangan kerja penuh. Oleh karena itu, supply uang di pandang sebagai penyebab utama inflasi. Hubungan proporsi antara M dan P dapat diilustrasikan. Elastisitas suatu harga berkenaan dengan supply uang dapat ditulis:

$$E_{pm} = p / m(m/p) \dots \dots \dots (6)$$

Total diferensiasi di dapat, $M \cdot V + V \cdot m = P \cdot Q + Q \cdot p$

karena V dan Q konstan $V = Q = 0, V \cdot M = Q \cdot p$, Oleh karena itu $P / M = Q / V \dots \dots \dots (7)$

Substitusi (6) menjadi (7):

$$E_{pm} = V / Q (M / P) \dots \dots \dots (8)$$

Ingat bahwa $V = PQ/M, E_{pm} = (PQ/M) Q (M/P) = PQ/MQ (M/P) = 1$.

Persamaan di atas berarti bahwa persentase perubahan uang akan menyebabkan perubahan harga proporsional. Oleh karena itu, ini membuktikan proporsionalitas antara supply uang dan harga saat kecepatan perputaran dan kuantitas output tetap konstan.

Untuk estimasi hubungan antara defisit anggaran dan inflasi, mulai dari jangka panjang batasan anggaran pemerintah ditentukan demikian:

$$\frac{\Delta P}{P} = \sum \frac{\Delta P_i}{P_i} - \frac{\Delta M}{M} + \frac{\Delta V}{V} \dots \dots \dots (9)$$

Penjelasan ini juga sesuai dengan pemahaman dari Solomon (2004), yang menetapkan inflasi sebagai berikut:

$$\pi = \Delta P / P = \Delta M / M + \Delta V / V \dots \dots \dots (10)$$

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, N. (2011). Defisit Anggaran, Pertumbuhan Uang, dan Inflasi di Indonesia. [Skripsi]. *Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.*
- Arjomand, M., Emami, K., & Salimi, F. (2016). Growth and Productivity; the role of budget deficit in the MENA. *Procedia Economics and Finance* , 345-352.
- Awe, A. A., & Funlayo, A. K. (2014). The Short and Long-Run Implications of Budget Deficit on Economic Growth in Nigeria (1980-2011). *Vol.10, No.5* , 2016205.
- Candrono, P. (2015). Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2001.Q1-2013.Q4: Pendekatan Fiscal Theory of Price Level. *Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ), Jember.*
- Ezeabasili, V. N., & Joseph N. Mojekwu, W. E. (2012). An Empirical Analysis of Fiscal Deficits and Inflation in Nigeria. *International Business and Management* , 105-120.
- Indrawati, B. (2007). Peranan Pengeluaran Pemerintah Dalam Pertumbuhan Ekonomi di Era Orde Baru dan Era Reformasi. *Jurnal Kajian Ilmiah Lembaga Penelitian Ubraha Jaya* , 8.
- Lozano, I. (2008). Budget Deficit, Money Supply, and Inflation: Evidence from the Colombian Case. *Borradores de Economia* , 537.
- Mankiw, N. G. (2007). Makroekonomi. Dalam Wibi, Defri, & Suryadi (Penyunt.). Jakarta: Erlangga.
- Neyapti, B. (2003). Budget Deficits And Inflation: The Roles Of Central Bank Independence And Financial Market Development. *Contemporary Economic Policy* , 458-457.
- Oladipo, S. O., & Akinbobola, T. O. (2011). Budget Deficit and Inflation in Nigeria: A Causal Relationship. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences (JETEMS)* , 1-8.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2005). *Economics* (18th edd ed.). Newyork: McGraw-Hill.
- Solomon, M., & Wet, W. A. (2004). The Effect of a Budget Deficit on Inflation: The Case of Tanzania. *SAJEMS NS* .
- Temple, J. (2000). Inflation and Growth: Stories short and tall. *Journal of Economic Surveys* , 395-426.